

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbedaan generasi dalam lingkungan menjadi salah subyek yang selalu muncul dalam perkembangan manajemen sumber daya manusia, dan konsep perbedaan generasi terus berkembang dari waktu ke waktu. Menurut Yanuar, M (2016:1) Perbedaan generasi tersebut juga membawa pengaruh pada kehidupan sosial serta cara bersosial pada manusia tersebut, Terdapat beberapa macam generasi yang ada di kehidupan yang diantaranya adalah generasi X, Y, Z dan Generasi Alfa dan masing-masing generasi tersebut mempunyai ciri-ciri tertentu. Pada zaman sekarang yang sudah modern dan mengalami globalisasi dalam berbagai aspek generasi yang sangat berpengaruh menikmati hal tersebut yaitu generasi alfa yang mempunyai ciri khas yang mencolok dan berpatokan pada kehidupan sosial yang modern.

Generasi X adalah seseorang yang lahir ditahun 1965-1980 yang merupakan generasi yang lahir di tahun-tahun awal perkembangan teknologi dan informasi seperti PC(*personal computer*), Vidio game, Tv kabel dan internet Generasi X merupakan generasi yang mampu beradaptasi dan bisa menerima perubahan dengan baik sehingga bisa dikatakan generasi yang tangguh dan berkarater. Ciri – ciri dari generasi ini adalah: mampu beradaptasi, mampu menerima perubahan dengan baik dan disebut sebagai generasi yang tangguh,

memiliki karakter mandiri dan loyal, sangat mengutamakan citra (Yanuar, 2016:128).

Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium generasi ini lahir ditahun 1981-1995, Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instant messaging dan media sosial seperti facebook dan twitter, dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era internet booming. karakteristik masing-masing individu berbeda, tergantung dimana ia dibesarkan, strata ekonomi, dan sosial keluarganya, pola komunikasinya sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya, pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi.

Generasi Z adalah generasi yang paling muda dalam memasuki dunia kerja disebut juga *iGeneration* atau generasi internet, Bagi generasi Z informasi dan teknologi adalah hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena mereka lahir dimana akses terhadap informasi, khususnya internet sudah menjadi budaya global, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap nilai – nilai, pandangan dan tujuan hidup mereka. Bangkitnya generasi Z juga akan menimbulkan tantangan baru bagi praktek manajemen dalam organisasi, khususnya bagi praktek manajemen sumber daya manusia.

Menurut Indrayana, M. L, dkk (2019:1) Pakar Perkembangan Anak dari Universitas Indonesia-Anastasia Satryo, M.Psi mengatakan bahwa salah satu ciri khas generasi ini adalah melek digital sejak usia sangat dini, generasi ini terpapar oleh teknologi secara terus menerus sejak kecil. Dinyatakan bahwa teknologi yang

dapat mengakses ribuan informasi dengan satu jari ini, mengakibatkan generasi Alfa terbiasa dengan hal yang instan dan tidak mengenal proses. Selain itu generasi Alfa memiliki pemikiran yang kritis karena mendapat berbagai macam informasi pada masanya dengan sangat mudah,

Sedangkan Menurut Fadlurrohman, dkk (2019:183) Generasi alfa (2011 – 2025) generasi yang paling akrab dengan teknologi digital dan generasi yang diklaim paling cerdas dibandingkan generasi generasi sebelumnya. Sebanyak 2,5 juta anak generasi alfa lahir di dunia setiap minggunya. Pada pengamatan generasi Alfa tidak lepas dari gadget, kurang bersosialisasi, kurang daya kreativitas dan bersikap individualis. Generasi alfa menginginkan hal-hal yang instan dan kurang menghargai proses. Keasyikan mereka dengan gadget membuat mereka teralienasi secara social.

Sebagai orang tua juga harus memerhatikan beberapa hal yang dilakukan oleh anaknya, seperti kebiasaan anak bermain gadget dan game online. Hal tersebut dapat mempengaruhi anak sehingga candu atau ketergantungan terhadap hal tersebut dan mengakibatkan beberapa hal yakni kurang berosial dengan masyarakat atau teman sebaya, susah salam berkomunikasi dan tidak mengenal orang sekitar. Hal ini di pengaruhi oleh teknologi dan budaya di generasi alfa, maka dapat dilihat denan tiga perspektif diantaranya : efek teknologi pada pikiran generasi alfa tren teknologi yang akan menunjukkan gambaran generasi alfa dan bagaimana mengorganisasikan dan memunculkan keunikan mampu mengarahkan generasi alfa.

Dalam Aslan (2019:21) menjelaskan bahwa Peran orang tua sangat diperlukan dalam mengendalikan cara bersosialisasi serta berkomunikasi pada anak, karena semakin pesatnya perkembangan digital dan teknologi anak-anak akan mendapatkan asupan dari media digital yang tidak bisa dicerna dengan baik oleh anak tersebut sehingga banyak dampak yang diakibatkan seperti kecanduan bermain gadget, anak akan lebih senang dan fokus bermain berbagai aplikasi yang disediakan di dalam gadget tersebut sehingga hal-hal di sekelilingnya akan dihiraukan dan akan mengakibatkan ketimpangan sosial. Peranan orangtua merupakan suatu bimbingan yang dilakukan kepada anaknya, yang dimulai sejak lahir sampai pada pengenalan terhadap barang-barang serta teknologi yang sesuai dengan era informasi saat ini. Kepribadian orangtua, baik yang menyangkut pada sikap, serta kebiasaan berperilaku dan bagaimana tata cara menjalani kehidupan merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak secara langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Orang tua tentu saja memiliki tanggung jawab utama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh sebab itu ketika orang tua menjadi sumber pertama anak sebagai sarana untuk belajar dan pada dasarnya anak akan memiliki dorongan untuk meniru pekerjaan, dan hal baik dari orang lain maupun orang tuanya.

Sebagai orang tua, mereka tidak sekadar wajib mencukupi kebutuhan fisik hanya anak, melainkan spiritualitasnya pun untuk kebahagiaan dunia serta masa depan itu juga harus perlu diperhatikan. Dengan membiasakan anak berdasarkan dengan kandungan moral serta agama, harapannya supaya akhlak serta kepribadian kelak terbentuk dengan baik, demikian juga anak-anak bisa memilah apa yang baik

serta buruk (Agus, 2019:29). Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam hal mendidik anak, salah satunya adalah menjadi dan memberikan contoh yang baik untuk anak, selain itu memberikan peringatan dan nasihat pada anak juga merupakan hal penting yang harus dilakukan orang tua agar selalu hidup bersih kepada anak, begitu juga dalam hal bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat, orang tua harus mengajarkan hal-hal yang baik dan menirukan hal yang patut dicontoh sehingga muncul perilaku dan moral yang baik. Orang tua juga mempunyai Tanggung jawab yang artinya, kewajiban orang tua untuk terbiasa menerapkan adab sosial serta pergaulan sesamanya semenjak masih kecil. Saat anak yang masih belum mengerti apapun, orang-orang dewasa termasuk orangtua harus memiliki perhatian yang khusus anak tersebut, sehingga jiwa sosial serta perhatian yang benar bagi orang lain itulah yang akan tumbuh kuat di dalam jiwanya. Dengan demikian berarti orang tua harus menciptakan suasana keluarga kondusif untuk mewujudkan tugas dan melaksanakan tanggung jawab dengan baik. Sehingga akan tercipta perilaku yang baik, perilaku yang ihsan, baik dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Perkembangan pada generasi Alfa pada masing-masing daerah mempunyai perbedaan yang di sebabkan oleh interaksi serta kebiasaan yang ada pada masyarakat tersebut serta perbedaan adat istiadat dan juga ketegasan orang tua yang mengakibatkan berbedanya perkembangan sosial yang dialami generasi Alfa. Seperti halnya disalah satu desa yakni desa Dalam Koto, Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota yang awalnya masih kental akan adat istiadat, dan menerapkan hal-hal yang baik serta tegas terhadap segala sesuatu yang

berhubungan kehidupan sosial, tetapi pada zaman sekarang generasi Alfa yang mengikuti arus globalisasi atau kehidupan yang modern kurang memerhatikan hal yang dilakukan sebelumnya yakni mengikuti kebiasaan sosial yang ada di sekitarnya hal tersebut juga di sebabkan oleh orangtua yang juga mengikuti arus globalisasi sehingga menyerahkan perkembangan anaknya dengan menggunakan gadget.

Berdasarkan Observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 20 Desember 2020 dengan narasumber yaitu salah satu masyarakat di Desa Dalam Koto yang berindisial (YT) sehingga mendapatkan bukti dan pernyataan bahwa sebagian besar dari anak-anak di desa dalam koto yang berusia sekitar 5 sampai 10 tahun sangat gemar memainkan gadget sebagai alat menghibur diri serta alat komunikasi yang dari awal sudah diberikan oleh orangtuanya atau sudah difasilitasi, oleh sebab itu dengan kecanggihan teknologi membuat perubahan interaksi sosial serta pertumbuhan moral pada anak karena anak banyak mempelajari dari gadget tersebut oleh sebab itu perubahan tersebut juga mengakibatkan tidak diterapkannya penggunaan *kato nan ampek* pada anak.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh kepala desa yang mengatakan bahwa perkembangan pesat penggunaan gadget oleh anak-anak di desa Dalam Koto sangatlah cepat karena adanya wabah covid 19 yang mengakibatkan banyak aktivitas terganggu termasuk kegiatan sekolah, dan oleh sebab itu anak-anak di haruskan menggunakan gadget untuk belajar dari rumah. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa terdapat lebih kurang 150 keluarga dan yang memiliki anak yang lahir di tahun 2010-2020 berjumlah 45 orang, Di Desa Dalam Koto yang aktif

menggunakan gadget yaitu anak berusia 4-7 tahun yang diketahui pada tahun 2018 sekitar 30% anak telah aktif menggunakan gadget, dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 55% tetapi pada masa pandemi covid 19 semakin meningkat menjadi 85%, hal tersebut membuat anak-anak lebih fokus bermain gadget dan menjadi kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan tidak mengetahui cara berkomunikasi kepada orang lain dan hal tersebut tergantung pada peran orang tua itu sendiri.

Pada zaman sekarang semua orang mudah terpapar penggunaan gadget, terutama pada anak dibawah umur termasuk anak yang berusia 3-6 tahun yang termasuk pada generasi alfa yang sudah diberikan gadget oleh orang tuanya agar orang tua tidak merasa repot serta berbagai alasan lainnya. Oleh sebab itu dengan menggunakan gadget sejak dini membuat anak tidak tau cara berkomunikasi dengan baik kepada lawan bicaranya serta kurangnya peran orang tua dalam mengajarkan anak dalam berkomunikasi khususnya menggunakan kato nan ampek. Subjek yang diteliti pada penelitian ini yaitu anak yang berusia 8-10 tahun karena menurut pengamatan pada desa dalam koto anak yang banyak menggunakan gadget yaitu yang berusia 8-10 tahun atau yang duduk di kelas 4-6 Sekolah Dasar dan di usia tersebut sudah mempelajari mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau sehingga bisa dikolaborasikan dengan peran orang tua dalam mengajarkan tentang *Kato Nan Ampek*.

Sehubungan dengan berkembangnya teknologi serta zaman semakin canggih, perkembangan generasi Alfa yang ada di Desa Dalam koto sangat berbeda dengan generasi sebelumnya yakni generasi Z yang tidak terlalu memerhatikan teknologi, tetapi generasi Alfa yang sangat berpedoman pada kecanggihan

teknologi dengan menggunakan Android/Smart Phone, Laptop, dll dan menggunakan berbagai layanan seperti youtube, google, whatsapp, dll yang sangat mempengaruhi kehidupan sosial pada anak generasi Alfa tersebut. Dengan adanya perkembangan teknologi yang dirasakan oleh anak generasi Alfa ini mengakibatkan munculnya berbagai efek negatif seperti penggunaan gadget yang berlebihan sehingga berkurangnya kegiatan bersosial atau kurang bergaul dengan masyarakat sekitar.

Kato nan ampek merupakan sebuah cara bersikap dan bertutur kata didalam pergaulan dari cara seseorang berbicara dan bersikap kita dapat melihat baik dan buruknya watak seseorang, oleh karna itu cara bersopan santun sangat penting untuk dipelajari. Salah satu cara untuk menerapkan hal tersebut yaitu menerapkan *kato nan ampek* yang sesuai dengan adat minangkabau. Dalam ajaran minang kabau tentang tata cara bertutur kata disebut dengan *langgam kato* (langgam kata).

Agar terciptanya keadaan sosial yang baik pada anak, orang tua diharapkan menerapkan penggunaan *Kato Nan Ampek* yang mempunyai manfaat untuk mengembangkan moral serta cara bersosial anak dengan baik serta sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada masyarakat tersebut. "*Kato Nan Ampek*" yang dalam bahasa indonesianya merupakan Kata yang Empat yang digunakan oleh masyarakat minang untuk berkomunikasi dengan baik dan sopan, menurut Silvio,W.N (2018:8) *Kato Nan Ampek* terdiri dari (1) *Kato Mandaki* (Kata Mendaki), *Kato mandaki* adalah tata krama berbicara pada seseorang yang lebih tua dari kita seperti, uda, uni, abak, amak, dan kepada semua orang yang lebih tua dari

kita. Fungsi kekerabatan digunakan untuk seseorang yang memiliki hubungan pertalian darah atau hubungan perkawinan. Dalam kato mandaki ini tidak ditemukan hubungan kekerabatan yang didasari atas pertalian perkawinan. Fungsi nonkekerabatan dalam bentuk kato mandaki digunakan untuk sapaan umum saja. Untuk sapaan bidang agama dan bidang adat tidak ditemukan. (2) *Kato Manurun* (kata menurun) adalah tata krama berbicara pada seseorang yang berusia lebih tua kepada orang yang lebih muda, seperti dari orang tua kepada anak, mamak kepada kemenakan, guru kepada murid. Kato manurun menggunakan kata ganti orang pertama, kedua dan ketiga yang bersifat khusus, Fungsi kekerabatan digunakan untuk seseorang yang memiliki pertalian darah atau hubungan perkawinan. Sama dengan halnya kato mandaki, dalam kato manurun ini juga tidak ditemukan kekerabatan yang didasari atas pertalian perkawinan. (3) *Kato Mandata* (kata mendatar), merupakan cara berbahasa dengan teman sebaya dalam pergaulan. (4) *Kato Malereng* (kata melereng), adalah tata bicara kepada seseorang yang kita segani, seperti menantu ke mertua, pembicaraan antar tokoh adat, tokoh agama, dan pemimpin. Kato malereng tata bahasanya lebih rapi, tapi banyak menggunakan peribahasa.

Sebagai orangtua harus mengajarkan anak-anak sedari dini bagaimana cara berkomunikasi dengan lawan jenis menggunakan *kato nan ampek* hal tersebut akan sangat berpengaruh pada anak sampai dewasa nanti, Penggunaan *Kato Nan Ampek* ini sudah diterapkan masyarakat minang dari zaman dahulu kala, hal ini sangat dibudayakan oleh masyarakat minangkabau sebagai kegiatan dan kearifan lokal yang sangat mencerminkan kehidupan bermasyarakat yang baik dan bertutur

kata lemah lembut dan sesuai sasaran serta sopan kepada lawan bicaranya dan dengan bertutur kata seperti ini juga membuktikan bahwa moral pada zaman tersebut sangat baik, tetapi pada zaman sekarang khususnya pada generasi Alfa penggunaan Kato Nan Ampek sangatlah minim, banyaknya anak-anak yang betutur kata yang tidak pantas serta memanggil seseorang dengan tidak baik atau tidak tepat sasaran, contohnya memanggil kakaknya hanya dengan sebutan nama saja, hal tersebut sudah lumrah pada zaman sekarang. Kato nan ampek sangat berhubungan dengan moral yang diajarkan oleh orangtua dan lingkungan sekitar agar tercipta kehidupan masyarakat yang baik dan damai serta generasi Alfa juga mempunyai tingkat moral yang baik, sebagai orang tua harus bisa membimbing anaknya dari penggunaan teknologi pada zaman sekarang agar tidak terjerumus pada efek negatif yang ada, serta orang tua harus memerhatikan pergaulan anak agar tetap terjaga penerapan kato nan ampek pada anak.

Dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian yaitu “ Peran Orang Tua dalam Menerapkan Kato Nan Ampek Pada Generasi Alfa di Desa Dalam koto”

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Dalam Penelitian ini difokuskan pada “Bagaimana Peran Orang Tua dalam Menerapkan Kato Nan Ampek Pada Generasi Alfa di Desa Dalam Koto”

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan mengenai Kato Nan Ampek yang diterapkan oleh masyarakat Desa Dalam Koto maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran orang tua dalam menerapkan kato nan ampek pada generasi alfa di desa Dalam Koto?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui Peran orang tua dalam menerapkan Kato Nan Ampek dalam pada generasi Alfa di Desa Dalam koto

1.5 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

A. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangsih ilmiah serta penguatan terhadap teori mengenai *kato nan ampek* dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang serupa.
2. Bagi masyarakat Desa Dalam Koto, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta pengalaman tentang bagaimana pentingnya eksistensi tradisi Penggunaan *Kato Nan Ampek* dalam menjaga kearifan lokal dan nilai-nilai budaya lokal Indonesia khususnya pada masyarakat minangkabau.

B. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan bermanfaat bagi Jurusan Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Medan sebagai sumbangan untuk pengembangan pengetahuan tentang nilai- moral dalam tradisi Penggunaan Kato Nan Ampek di Desa Dalam Koto, Taeh Baruah
2. Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai salah satu tradisi budaya bangsa Indonesia yang masih terjaga keberadaanya oleh masyarakat itu sendiri.
3. Memberikan deskripsi mengenai nilai-moral yang dilestarikan dalam tradisi penggunaan Kato Nan Ampek serta implementasinya dalam kehidupan masyarakat Desa Dalam Koto.